

Naskah Khotbah

SEBUAH PERENUNGAN IMAN RAHAB, PELACUR KANAAN DALAM YOSUA 2:1-24

Cun Min

Aku tahu, bahwa TUHAN telah memberikan negeri ini kepada kamu dan bahwa kengerian terhadap kamu telah menghinggapi kami dan segala penduduk negeri ini gemetar menghadapi kamu. Sebab kami telah mendengar, bahwa TUHAN telah mengeringkan air Laut Teberau di depan kamu, ketika kamu berjalan keluar dari Mesir, dan apa yang kamu lakukan kepada kedua raja orang Amori yang di seberang sungai Yordan itu, yakni kepada Sihon dan Og, yang telah kamu tumpas. Ketika kami mendengar itu, tawarlah hati kami dan jatuhlah semangat setiap orang menghadapi kamu, sebab TUHAN, Allahmu, ialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah. (Yosua 2:9-11)

PENDAHULUAN

Rahab merupakan salah satu tokoh Perjanjian Lama (PL) yang cukup sering dikutip oleh para penulis Perjanjian Baru (PB). Penulis Ibrani dan Yakobus mendaftarkan dia sebagai salah satu contoh orang beriman yang patut diteladani oleh para pembacanya (Ibr. 11:31; Yak. 2:25). Bahkan lebih istimewa lagi, Matius memasukkannya dalam daftar leluhur bagi silsilah Yesus Kristus (Mat. 1:5). Hal ini menunjukkan kepada kita bagaimana pemahaman kekristenan awal terhadap tokoh PL ini, bahwa Rahab adalah seorang benar yang hidup dalam imannya kepada Allah. Dibandingkan dengan para tokoh PL saleh lainnya, Rahab mempunyai keunikan tersendiri yang patut mendapat perhatian kita, di mana dia bukan hanya berbangsa non-Israel, namun dia adalah seorang pelacur di negeri Kanaan. Sekalipun demikian, para penulis PB mampu menemukan kesaksian iman yang berharga dalam kesaksian hidupnya, sehingga mereka tanpa ragu menyejajarkannya dengan para tokoh PL terkemuka yang sangat ditinggikan dalam masyarakat Yahudi, terutama Abraham dan Musa, serta menjadikan dia sebagai seorang beriman yang patut diteladani oleh setiap orang percaya di sepanjang zaman.

Penafsiran para penulis PB terhadap iman Rahab itu berdasarkan pada catatan Yosua 2:1-24, yang merupakan satu-satunya teks PL yang memuat kisahnya tersebut. Pembacaan sekilas terhadap perikop teks tersebut tampaknya tidak langsung memperlihatkan adanya kesaksian hidup iman di sana. Apa yang diperbuat Rahab sebenarnya bisa terlihat seperti yang diperbuat oleh orang-orang Gibeon di pasal 9, yang mengikat perjanjian sumpah dengan Yosua karena takut dibinasakan oleh pasukannya. Atau pengakuan Rahab akan kebesaran Allah Israel itu juga tidak jauh beda dengan pengakuan Nebukadnezar dan Darius di masa Daniel, di mana kedua raja Babel itu mengakui keunikan dan kedahsyatan Yahweh, namun tanpa memperlihatkan adanya iman yang jelas. Bisa saja apa yang diperbuat Rahab dan yang diakuinya

itu hanya merupakan tindakan kepepet untuk keselamatan diri dan keluarganya saja.

Di samping itu, terdapat dua permasalahan lain yang cukup mengganggu dari kisah Rahab ini. *Pertama*, kebohongan yang dilakukannya terhadap orang-orang suruhan raja Yerikho di ayat 2-7. Tindakan Rahab ini jelas merupakan pelanggaran moralitas yang serius terhadap tuntutan hukum Allah (Im. 19:11; Ams. 12:22; Ef. 4:25). Walaupun memang tujuannya itu adalah demi keselamatan bagi kedua pengintai Israel itu, namun tentu bukan harus membenarkan segala cara.¹ Satu contoh yang sangat jelas terdapat dalam tulisan Paulus, dalam Roma 3:8 di mana dia mengutip suatu pandangan yang membenarkan segala cara demi tujuan mulia, “Marilah kita berbuat yang jahat, supaya yang baik timbul dari padanya,” dan terhadap orang yang mempraktikkannya, Paulus berkata, “Orang semacam itu sudah selayaknya mendapat hukuman.” Dengan demikian, perbuatan bohong yang dilakukan Rahab itu jelas termasuk kejahatan yang tidak boleh ditolerir. Kalau demikian, bagaimana bisa para penulis PB itu menyimpulkan dia adalah seorang yang beriman?

Kedua, ikatan sumpah antara kedua pengintai Israel dan Rahab di ayat 12-14. Tindakan kedua pengintai Israel dalam mengikat sumpah dengan Rahab itu tampaknya melanggar hukum Musa di Ulangan 7:2, “Janganlah engkau mengadakan perjanjian dengan mereka dan janganlah engkau mengasihani mereka.” Perintah Allah itu jelas bahwa semua penduduk Yerikho harus diperangi dan diusir dari negeri Kanaan, dan di situ tidak ada indikasi boleh ada pengecualian. Bangsa Israel dilarang keras mengikat perjanjian apa pun dengan penduduk Kanaan, dan pelanggaran terhadap hukum itu akan membawa akibat yang sangat fatal, yakni bangsa-bangsa itu akan menyebabkan mereka

1. David Howard, Jr., *Kitab-Kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2002), 100.

menyimpang dari Allah mereka (ay. 4; bnd. Hak. 3:1-6). Hal ini bisa mengindikasikan bahwa keselamatan Rahab dan keluarganya itu lebih dikarenakan kecerobohan dari kedua pengintai Israel itu yang terlanjur mengikat sumpah dengannya. Lalu bagaimanakah bisa kisah Rahab itu dipahami sebagai kisah iman yang harus diteladani?

Walau memang sepenggal kisah Rahab yang tercatat dalam awal kitab Yosua itu terlihat diwarnai oleh tindakan-tindakan yang seolah mengindikasikan “pelanggaran” hukum Allah, namun beberepa penulis PB, yang mengutip kisahnya dalam tulisan mereka, menyimpulkan bahwa Rahab adalah seorang yang beriman. Kesimpulan demikian harusnya membuat kita bertanya: Tidakkah kesimpulan mereka itu lebih berupa penafsiran yang berspekulasi, yang tanpa ada dukungan teks biblika yang jelas? Ataukah sebaliknya, apakah teks Yosua 2 itu sebenarnya memang memberikan kesimpulan demikian, bahwa Rahab adalah seorang yang beriman?

PENYELESAIAN DUA PERMASALAHAN TEKS DALAM YOSUA 2:1-24

Terlepas dari pembelajaran tentang prinsip-prinsip pengutipan dan penafsiran para penulis PB terhadap ayat-ayat dan tokoh-tokoh di PL (di sini bukan ruang untuk pembahasan hal itu), kita dapat yakin bahwa kesimpulan dari Matius, penulis Ibrani dan Yakobus tentang tokoh Rahab itu, bahwa dia seorang yang penuh iman kepada Allah, sepenuhnya dapat dipercaya. Tetapi, sebelum kita mempelajari bagaimana perikop Yosua 2 memuat kesaksian iman Rahab, kita akan terlebih dulu menyelesaikan dua permasalahan teks yang disinggung di atas.

Pertama, mengenai kebohongan Rahab terhadap para utusan raja Yerikho. Beberapa sarjana telah berusaha mempositifkan tindakan Rahab tersebut, misalnya Smedes berpendapat bahwa tipu daya diperbolehkan dalam kasus peperangan. Dalam posisi yang sama, Holwerda mengatakan bahwa dalam budaya Israel apa yang disebut “kebenaran” itu berbeda

artinya dengan “setuju atas fakta,” dan dengan demikian kebohongan Rahab bukanlah benar-benar suatu perbuatan tipu,² melainkan suatu sikap yang menyetujui atau berpihak pada keputusan Allah untuk menyerahkan negeri Kanaan kepada bangsa Israel. Namun, menurut David Howard, teks yang memuat tindakan kebohongan Rahab itu tidak mengandung tafsiran ganda mengenai moralitas, sehingga perbuatannya itu tetap diperhitungkan sebagai dosa (Im. 19:11; Ams. 12:22), sehingga tidak bisa dibenarkan dan diperbolehkan. Walaupun demikian, dia menjelaskan bahwa Rahab tetap diperhitungkan sebagai seorang beriman karena telah bertindak dalam iman ketika menyelamatkan para pengintai Israel itu.³ Hal ini terlihat jelas ketika kita memperhatikan catatan Yakobus 2:25, “Dan bukankah demikian juga Rahab, pelacur itu, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika menyembunyikan orang-orang yang disuruh itu di dalam rumahnya, lalu menolong mereka lolos melalui jalan lain?” Dalam ayat ini terlihat jelas “perbuatan-perbuatan” yang menyebabkan Rahab dibenarkan adalah menyembunyikan kedua pengintai Israel dirumahnya dan menunjukkan jalan pergi yang aman bagi mereka, dan bukan perbuatan bohong kepada orang-orang suruhan raja Yerikho. Absennya tindakan bohong Rahab dalam tulisan Yakobus tampaknya memang hal yang disengajakannya, karena dia hendak menekankan iman Rahab yang ditunjukkan melalui tindakan-tindakan itu jauh lebih penting daripada tindakannya menyimpang dari etika.⁴ Jadi, sekalipun kita memang tidak bisa membenarkan dan membolehkan perbuatan bohong Rahab itu, namun teks Yosua 2 dan Yakobus 2:25 menunjukkan kepada kita bahwa perbuatan

2. Lih. Howard, *Kitab-Kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama*, 100; Marten H. Woudstra, *The Book of Joshua*, *The New International Commentary on the Old Testament*, Electronic Edition (Grand Rapids: Eerdmans, 1981), S. 71.

3. Howard, *Kitab-Kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama*, 101.

4. Howard, *Kitab-Kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama*, 101.

bohong itu sendiri tidak bisa membuat kita menyangkali bahwa dia adalah seorang yang sungguh-sungguh beriman.

Kedua, mengenai ikatan sumpah antara kedua pengintai Israel dengan Rahab. Sekilas apa yang dilakukan oleh kedua pengintai Isael itu bisa dikatakan sebagai tindakan ceroboh yang melanggar hukum Musa dalam Ulangan 7:2. Memahami hal ini kita harus memperhatikan apa yang dikatakan oleh konteksnya. Setelah kedua pengintai itu kembali ke perkemahan pasukan Israel di seberang sungai Yordan, mereka melaporkan semua pengalaman mereka (Yos. 2:23), dan tentu ini juga termasuk perjumpaan dan ikatan sumpah mereka dengan Rahab. Di bagian perikop ini tidak mencatat respons Yosua terhadap tindakan sumpah mereka dengan Rahab, dan itu baru muncul di 6:22, “Masuklah ke dalam rumah perempuan sundal itu dan bawalah ke luar itu dan semua orang yang bersama-sama dengan dia, seperti yang telah kamu janjikan dengan bersumpah kepadanya.” Terlihat tidak ada kesan dan nada negatif dari respons Yosua itu, dia menyetujui ikatan sumpah itu dan mendesak kedua pengintai itu untuk menggenapi sumpahnya kepada Rahab. Dalam hal ini, konteks Yosua 2 menunjukkan tidak ada masalah dengan ikatan sumpah tersebut.

Kemudian terhadap konteks Ulangan 7:2, Bruce Waltke mengatakan bahwa penafsiran hukum Musa dalam ayat ini harus menurut maksud larangan itu diberikan.⁵ Larangan mengikat perjanjian dengan penduduk Kanaan itu juga terkait dengan larangan kawin campur dengan mereka di ayat 3, “Janganlah juga engkau kawin-mengawin dengan mereka: anakmu perempuan janganlah kauberikan kepada anak laki-laki mereka, ataupun anak perempuan mereka jangan kauambil bagi anakmu laki-laki.” Selanjutnya ayat 4 merupakan maksud mengapa larangan-larangan itu diberikan, “sebab mereka akan membuat anakmu laki-laki

5. Bruce K. Waltke, *An Old Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 516.

menyimpang dari pada-Ku, sehingga mereka beribadah kepada allah lain. Maka murka TUHAN akan bangkit terhadap kamu dan Ia akan memunahkan engkau dengan segerah.” Jikalau ayat 4 itu merupakan dasar bagi larangan sumpah di ayat 2, maka hukum Musa tersebut tidak bisa berlaku dalam kasus ikatan sumpah dengan Rahab, karena dia sama sekali tidak akan membahayakan iman bangsa Israel, melainkan justru dia sendiri beriman kepada Allah dan memperkuat iman mereka untuk menaklukkan Kanaan.⁶ Dengan demikian, dalam pengertian ini juga kita menemukan tidak ada masalah dengan ikatan sumpah yang dilakukan oleh kedua pengintai Israel dengan Rahab itu, tindakan tersebut sama sekali bukan sebuah pelanggaran terhadap hukum Musa.

Jadi, kedua permasalahan teks dalam konteks Yosua 2 tersebut, yang seolah bisa mempersulit kita menemukan kesaksian iman Rahab, terbukti tidak demikian. Selanjutnya kita akan mempelajari bagaimana konteks Yosua 2 memperlihatkan kesaksian iman Rahab.

PERENUNGAN YOSUA 2:1-24

Pembacaan dan perenungan yang teliti terhadap perikop Yosua 2, tentang pribadi dan kehidupan Rahab, akan membawa kita menemukan bahwa pengakuannya tentang Allah Israel, keyakinannya akan masa depan negeri Kanaan dan perbuatannya yang sedang dilakukan, semua itu menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang sungguh-sungguh beriman kepada Allah.

Pengakuan Beriman bahwa TUHAN adalah “Allah di Langit di atas dan di Bumi di Bawah”

Para sarjana biblika yang menafsirkan tokoh Rahab ini, baik sarjana PL maupun PB, sepakat bahwa imannya terlihat jelas dalam pengakuannya tentang Allah, “TUHAN, Allahmu, ialah Allah di langit

6. Waltke, *An Old Testament Theology*, 516.

di atas dan di bumi di bawah” (ay. 11). Pengakuannya ini merupakan akibat dari apa yang dia dengar tentang semua perbuatan besar yang Allah Israel telah lakukan, yang dalam hal mencakup mengeringkan air Laut Teberau dan menyerahkan kedua raja Amori, Sihon dan Og, untuk ditumpaskan pasukan Yosua (ay. 10). Entah bagaimana Rahab bisa mengetahui semua perbuatan besar Allah itu, tapi satu hal yang jelas dan penting di sini adalah semua peristiwa itu mengantar dia untuk mengakui bahwa Yahweh, Allah Israel itu, adalah “Allah di langit di atas dan di bumi di bawah.”⁷ Pernyataan Rahab ini serupa dengan apa yang tercatat di Ulangan 4:39, hanya di sana ditambahkan frase “tidak ada yang lain.” Kalau kita membandingkan kedua perikop tersebut, akan terlihat ada kesamaan konteks bagi pemuculan pernyataan “Allah di langit di atas dan di bumi di bawah” tersebut. Keduanya memperlihatkan bahwa masing-masing pernyataan itu muncul setelah penyebutan segala perbuatan dahsyat Allah (Ul. 4:34-38; Yos. 2:9-10). Bahkan yang lebih menarik lagi, dalam konteks Ulangan 4 menyebutkan dua perbuatan dahsyat Allah yang sama juga terdapat di Yosua 2, yakni mengeluarkan bangsa Israel dari Mesir dan memberikan negeri Kanaan kepada mereka. Hal ini jelas menunjukkan adanya penekanan teologis yang sama dari kedua perikop tersebut. Dalam konteks Ulangan 4 itu jelas memperlihatkan kepada kita bahwa pernyataan “Allah di surga di atas dan di bumi di bawah” itu dimaksudkan untuk menekankan bahwa Yahweh itu adalah satu-satunya Allah yang berdaulat, dan tidak ada satu ilah lain pun yang memiliki kuasa seperti yang dimiliki-Nya.⁸ Hal ini terungkap jelas dalam frasa “tidak ada yang lain” yang dilanjutkan dalam pernyataan itu (bnd. ay. 35). Dengan kalimat pernyataan dan konteks yang sama, maka kita bisa memahami pernyataan Rahab

7. Woudstra, *The Book of Joshua*, S. 71.

8. J. A. Thompson, *Deuteronomy*, TOTC (Downers Grove: InterVarsity Press, 1974), 109.

bahwa “TUHAN, Allahmu, ialah Allah di surga di atas dan di bumi di bawah” juga dalam pengertian serupa dengan Ulangan 4:39 itu. Jadi, melalui pernyataannya itu Rahab mengakui bahwa Allah Israel adalah satu-satunya Allah yang sungguh-sungguh berdaulat dan berkuasa, yang begitu berbeda dengan segala ilah yang pernah dia kenal dan imani.

Adanya iman dalam pengakuan Rahab mengenai Allah Israel itu akan terlihat lebih jelas ketika kita membandingkan dengan pengakuan yang sama oleh orang-orang Gibeon di pasal 9, “Dari negeri yang sangat jauh hamba-hambamu ini datang karena nama TUHAN, Allahmu, sebab kami telah mendengar kabar tentang Dia, yakni segala yang dilakukan-Nya di Mesir, dan segala yang dilakukan-Nya terhadap kedua raja orang Amori itu di seberang sungai Yordan ...” (ay. 11-12; bandingkan juga dengan pengakuan Nebukadnezar dan Darius [Dan. 3:28; 6:27]). Walaupun mereka sama-sama menyebut Allah Israel dengan kata “TUHAN,” namun terdapat perbedaan yang kontras. Sebanyak dua kali orang-orang Gibeon menyebutkan “TUHAN,” tetapi keduanya disertai dengan kata “Allahmu” (Yos. 9:9, 24). Ini mengindikasikan bahwa TUHAN itu hanyalah Allah Israel, tidak menjadi Allah mereka. Sekalipun mereka telah mendengar segala perbuatan dahsyat yang TUHAN itu lakukan, namun semua itu hanya menyebabkan mereka ketakutan saja dan berusaha menyelamatkan diri dengan membohongi Yosua dan pasukannya (ay. 24), tidak lebih dari itu. Namun itu berbeda dengan Rahab, meskipun satu kali dia sama dengan orang-orang Gibeon itu, mengatakan “TUHAN, Allahmu” kepada kedua pengintai Israel yang datang kepadanya (Yos. 2:11), namun sebanyak tiga kali dia hanya menyebutkan kata “TUHAN” saja (ay. 9, 10 dan 12). Kalau menurut Rahab TUHAN itu hanyalah Allahnya Israel, tentu dia akan seperti orang-orang Gibeon itu, selalu menambahkan kata “Allahmu.” Tiga kali Rahab menyebutkan TUHAN sama seperti dengan kedua pengintai itu. Ini memberikan petunjuk penting bahwa setelah mendengar semua perbuatan dahsyat Allah Israel

itu, dia tidak hanya merasa kegentaran, tapi dia ternyata sudah mulai beriman kepada-Nya.

Keyakinan Beriman bahwa TUHAN akan segera Menggenapi Rencana-Nya atas Negeri Kanaan

Rahab mengimani bahwa TUHAN itu bukan hanya Allah yang berdaulat dan berkuasa, tetapi Dia sungguh-sungguh menyerahkan negeri Kanaan ke tangan umat-Nya, Israel. Kepada kedua pengintai itu Rahab berkata, "Aku tahu, bahwa TUHAN telah *memberikan* negeri ini kepada kamu dan bahwa kengerian terhadap kamu telah menghinggapi kami dan segala penduduk negeri ini gemetar menghadapi kamu" (ay. 9). Waltke berpendapat bahwa pribadi Rahab di sini bisa dikontraskan dengan para pengintai Israel yang terdahulu, yang tercatat dalam Bilangan 13-14.⁹ Pada masa kepemimpinan Musa, sekitar 40 tahun yang lalu, sebelum penyerbuan kota Yerikho, Allah memerintahkan Musa mengutus dua belas orang pengintai untuk menyelidiki negeri Kanaan. Sepuluh dari keduabelas pengintai itu (tidak termasuk Yosua dan Kaleb) menyampaikan kabar buruk tentang keadaan negeri Kanaan yang mengecil-hatikan bangsa Israel, sehingga mereka memberontak kepada Allah, mereka memutuskan untuk kembali ke negeri Mesir. Peristiwa 40 tahun yang lalu itu sungguh ironis dan memalukan. Sekalipun bangsa Israel sebelumnya sudah menyaksikan berbagai perbuatan dahsyat Allah, mulai dari keluarnya mereka dari negeri Mesir, yang dimungkinkan hanya oleh kuasa Allah melalui sepuluh tulah dan penyeberangan Laut Teberau, sampai pada pergalaman mereka di padang gurun, yang disertai segala mujizat Allah, namun semua pengalaman akan perbuatan-perbuatan dahsyat Allah itu ternyata tidak membuat mereka untuk sungguh-sungguh beriman kepada-Nya. Sepanjang perjalanan di padang gurun mereka berulang kali memberontak kepada Allah, dan

9. Waltke, *An Old Testament Theology*, 516.

memuncak pada peristiwa pengintaian yang pertama itu. Akibat dosa pemberontak itu, Allah menghukum mereka harus kembali mengembara di padang gurun selama 40 tahun. Namun ini sungguh berbeda dengan Rahab. Berkaca pada semua perbuatan Allah yang dahsyat di masa lalu, membuat dia begitu yakin tentang apa yang akan Dia kerjakan di masa depan bagi umat-Nya. Sungguh luar biasa, dia yang hanyalah seorang berbangsa kafir, yang bagi orang Israel tidak mungkin mendapatkan hak untuk masuk ke dalam kerajaan Allah, tetapi imannya itu mampu menguatkan dan menyakinkan kepada bangsa Israel bahwa Allah sungguh-sungguh menyerahkan negeri Kanaan kepada mereka.¹⁰

Walaupun tidak terlihat ada keterlibatan langsung dari Allah dalam kisah Rahab ini, namun melihat pengakuan dan perbuatan imannya membuat kita bisa aman berkesimpulan bahwa Rahab adalah seseorang yang memang dipersiapkan Allah sebagai alat-Nya untuk melanjutkan tujuan-Nya dalam dunia,¹¹ dan dalam hal ini adalah penggenapan rencana-Nya bagi bangsa Israel. Victor Hamilton menunjukkan kepada kita bahwa kata-kata Rahab di ayat 9 mengingatkan kita akan satu bagian dari lagu doksologi Musa dan Israel kepada Yahweh setelah penyeberangan laut Teberau:¹²

Keluaran 15:15-16

semua penduduk tanah Kanaan
gemetar
ngeri dan takut telah menimpa
mereka

Yosua 2:9

kengerian terhadap kamu telah
menimpa kami
segala penduduk negeri ini
gementar menghadapi kamu

10. Waltke, *An Old Testament Theology*, 516.

11. Trent C. Butler, *Joshua*, Word Biblical Commentary, Electronic Edition (Dallas: Word, 1998), S. 35.

12. Victor P. Hamilton, *Handbook on the Historical Books* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 23.

Kesamaan ini menyampaikan satu kebenaran kepada kita bahwa rencana Allah untuk mengantar bangsa Israel mendiami negeri Kanaan kini akan segera tergenapi. Melalui kata-kata Rahab yang penuh iman kepada Allah itu, Allah menyakinkan Yosua dan pasukannya untuk menaklukkan Kanaan.

Perbuatan Beriman sebagai Wujud dari Pengakuan dan Keyakinannya yang Beriman

Selanjutnya kita akan melihat apa yang dilakukan Rahab itu juga membuktikan imannya. Segala perbuatan dahsyat Allah yang didengar Rahab tidak hanya membuat dia mengakui ke-Allah-an TUHAN, tetapi mendorong dia untuk melakukan tindakan menurut imannya itu. Karena mempercayai bahwa Allah sungguh-sungguh menyerahkan negeri Kanaan kepada bangsa Israel, Rahab melakukan dua tindakan yang sangat berani. *Pertama*, dia menyembunyikan dua pengintai Israel yang mendatangnya (ay. 6). Walaupun kebohongannya kepada orang-orang suruhan raja Yerikho itu tidak bisa ditolerir sebagai tindakan yang dibenarkan, seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, namun tindakannya dalam menyembunyikan kedua pengintai itu terbilang sangat nekad. Dengan berbuat begitu, sebenarnya dia sedang meresikokan diri dan keluarganya sendiri.¹³ Karena andai kata perbuatannya yang mengkhianati raja dan bangsanya itu ketahuan, maka pastilah dia dan keluarganya akan berada dalam ancaman bahaya. Seandainya pula Rahab tidak memiliki iman kepada TUHAN, maka pastilah dia akan berbuat seperti orang-orang suruhan raja Yerikho itu, menemukan kedua pengintai itu dan membunuh mereka supaya rencana Allah atas negeri Kanaan itu tidak akan terlaksana. Semua penduduk Kanaan dikatakan sedang gemetar mendengar kabar segala perbuatan dahsyat Allah bersama umat-Nya, namun mereka tidak beriman kepada-Nya, sebaliknya mereka

13. Waltke, *An Old Testament Theology*, 516.

sedang berusaha menggagalkan rencana-Nya. Berbeda dengan Rahab, di saat itu dia sungguh-sungguh sudah beriman kepada TUHAN, sehingga dia memilih untuk melibatkan diri dalam penggenapan rencana Allah dengan menyembunyikan kedua pengintai Israel itu. Apa yang dia lakukan ini bukan atas desakan atau pengaruh dari kedua pengintai itu,¹⁴ melainkan murni tindakan atas inisiatifnya sendiri, yang terwujud dari imannya kepada TUHAN. Sungguh ini adalah satu tindakan iman yang hebat.

Kedua, dia mendesak kedua pengintai Israel untuk mengikat sumpah bagi keselamatan diri dan keluarganya, “Maka sekarang, bersumpahlah kiranya demi TUHAN, bahwa karena aku telah berlaku ramah kepadamu, kamu juga akan berlaku ramah terhadap kaum keluargaku ... bahwa kamu akan menyelamatkan nyawa kami” (ay. 12-13). Sangat menarik, Hamilton memparalelkan kisah Rahab ini dengan kisah Lot di Kejadian 19. Beberapa hal yang paralel antara lain: kedua kisah itu berfokus pada malam hari (Kej. 19:1, 2, 4, 5, 33; Yos. 2:1, 2, 5, 7, 8); keduanya mengisahkan dua *mal’akim* (bisa berarti “pembawa berita” [manusia] atau “malaikat” [oknum ilahi]) mendekati sebuah kota yang sudah ditetapkan untuk dihancurkan; dan hanya seorang dan keluarganya yang dilibatkan dalam masing-masing kisah itu (Kej. 19:1; Yos. 6:17,25).¹⁵ Kesamaan-kesamaan dari kedua kisah yang berbeda tersebut tidak bisa dilewatkan dalam memahami iman Rahab. Walaupun paralel dalam banyak hal, Hamilton menjelaskan, terdapat kontrasan pribadi yang signifikan antara Lot dan Rahab, yang tidak bisa diabaikan. Sepanjang narasi Kejadian 19, Lot adalah seorang yang ragu-ragu, tidak percaya diri, ceroboh dan tidak serius membawa beberapa anggota keluarganya untuk diselamatkan. Sebaliknya, narasi Yosua 2 memperlihatkan Rahab adalah seorang yang agresif untuk keselamatan diri dan keluarganya, berani membayar harga

14. Hamilton, *Handbook on the Historical Books*, 23.

15. Hamilton, *Handbook on the Historical Books*, 22-23.

dan sungguh penuh iman. Bahkan dalam Kejadian 19:29 kita diinformasikan bahwa keselamatan Lot dan kedua putrinya itu sebenarnya bukan atas dasar kepercayaannya akan berita yang disampaikan oleh kedua malaikat yang mendatangnya, melainkan pengingatan Allah kepada Abraham, sedangkan narasi Yosua 2 jelas memperlihatkan bahwa keselamatan Rahab dan keluarganya itu merupakan hasil dari tindakan imannya kepada Allah.¹⁶ Kepercayaannya kepada Allah itulah yang mendorong dia untuk memohonkan keselamatan dalam nama TUHAN.

Di dalam ikatan sumpahnya dengan kedua pengintai Israel, kita juga bisa menemukan pernyataan iman Rahab yang luar biasa. Dia memulai ikatan sumpahnya itu bukan dengan nama ilah-ilah Kanaannya, tetapi nama "TUHAN" itu. Di sini kita bisa memahami bahwa Rahab sudah kehilangan imannya kepada ilah-ilah Kanaannya itu, dia sudah menaruh keyakinan penuh pada Allah Israel itu. Kini dia sudah tahu bahwa TUHAN itulah satu-satunya Allah yang berdaulat dan berkuasa "di langit di atas dan di bumi di bawah," yang tidak ada satu ilah mana pun yang mampu menandingi-Nya. Dia sadar bahwa bangkit menentang TUHAN, seperti yang dilakukan bangsa-bangsa Kanaannya, adalah keputusan yang bodoh dan sia-sia. Dia telah memilih yang tepat, berpihak pada Allah dan memohonkan keselamatan dalam nama-Nya. Dalam hal ini, Waltke mengatakan, Rahab dapat disamakan dengan Abraham, yang meninggalkan ilah-ilah berhalanya untuk berjalan bersama TUHAN, atau seperti Rut, yang meresikokan hidupnya untuk berpihak pada umat TUHAN itu.¹⁷

Dengan semua pembelajaran tentang pengakuan dan tindakan Rahab tersebut, kita sampai pada satu kesimpulan yang pasti: Rahab adalah seorang yang beriman. Semua pengetahuannya tentang segala perbuatan dahsyat Allah membuat dia memilih

16. Hamilton, *Handbook on the Historical Books*, 23.

17. Waltke, *An Old Testament Theology*, 516.

untuk beriman kepada-Nya, dan meninggalkan kepercayaan kafirnya.

Perenungan Ayat-Ayat PB tentang Rahab

Selanjutnya, kita akan memperhatikan dan mempelajari secara singkat tentang dua bagian ayat PB yang memuat tentang Rahab, yakni Ibrani 11:31 dan Yakobus 2:25.

Ibrani 11:31. Penulis Ibrani mendaftarkan Rahab sebagai salah satu dalam deretan saksi imannya, “Karena iman maka Rahab, perempuan sundal itu, tidak turut binasa bersama-sama dengan orang-orang durhaka, karena ia telah menyambut pengintai-pengintai itu dengan baik.” Di bagian ini, penulis Ibrani langsung terus-terang menyatakan bahwa Rahab, disebut sebagai orang beriman itu, terkait dengan apa yang telah dia lakukan kepada para pengintai Israel. Frasa “menyambut para pengintai dengan baik” di sini merupakan ringkasan dari catatan Yosua 2 tentang tindakan Rahab yang menyembunyikan kedua pengintai Israel di rumahnya dan membantu mereka melarikan diri dengan aman dari kejaran orang-orang suruhan raja Yerikho.

Apa yang menjadikan kutipan penulis Ibrani ini menarik adalah dia mengontraskan pribadi Rahab yang beriman dengan “orang-orang durhaka,” yakni penduduk Yerikho, yang dibinasakan pada saat penyerangan kota Yerikho. Ungkapan “orang-orang durhaka” (arti literalnya: “tidak percaya” atau “tidak taat”) berperan untuk membedakan secara tajam dengan pribadi Rahab, yang bertindak dalam iman.¹⁸ Kalau kita menerjemahkan kata *aphetesian* di sini dengan arti literalnya, “orang-orang yang tidak percaya” atau “orang-orang yang tidak taat,” ini memberikan kekuatan teologis terhadap iman Rahab. Dalam konteks Yosua 2 dikatakan bahwa semua penduduk Yerikho telah mendengar berita

18. William L. Lane, *Hebrews 9-13*, Word Biblical Commentary, Electronic Edition (Dallas: Word, 1998), S. 379.

tentang segala perbuatan dahsyat yang telah Allah lakukan bagi umat-Nya di seberang sungai Yordan, dan rencana-Nya yang akan segera digenapkan terhadap negeri Kanaan, termasuk kota Yerikho (Yos. 2:9-10). Dengan menggunakan kata “orang-orang tidak percaya” untuk merujuk penduduk Yerikho, penulis Ibrani sedang menekankan bahwa berita kedahsyatan Allah itu hanya menyebabkan mereka merasa ngeri, gemetar dan tawar hati (ay. 9, 11), tetapi tidak sampai membuat mereka beriman dan taat kepada Allah. Namun kontras dengan Rahab, semua berita yang dia dengar tentang Allah Israel membuat dia beriman kepada-Nya. Dan tindakannya yang “menyambut pengintai-pengintai itu dengan baik” tersebut merupakan wujud ketaatan dan ketundukannya pada kehendak Allah atas kota Yerikhonya.

Yakobus 2:25. Sama seperti penulis Ibrani, Yakobus juga mengaitkan iman Rahab dengan tindakannya menyembunyikan para pengintai Israel di rumahnya dan membantu mereka meloloskan diri. Dalam bagian ini ada dua hal yang perlu kita perhatikan. *Pertama*, Yakobus menempatkan kutipan tokoh Rahab ini dalam konteks pengajarannya tentang iman yang hidup. Dia menjelaskan bahwa iman yang hidup itu bukan hanya sebuah pengakuan di mulut saja, tetapi yang juga diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang nyata (Yak. 2:14-17). Dengan menempatkan Rahab dalam konteks ini, maka Yakobus bertujuan menjadikan dia, bersama dengan Abraham, sebagai contoh orang-orang yang memiliki iman yang hidup, dalam pengontrasannya dengan orang-orang yang beriman mati.¹⁹ Dengan demikian, kita semakin diyakinkan bahwa semua perbuatan yang dilakukan Rahab terhadap para pengintai Israel itu merupakan perwujudan imannya kepada Allah. Imannya yang hidup kepada Allah itulah yang memotivasi dia melakukan semuanya itu.

19. Douglas J. Moo, *The Letter of James, The Pillar New Testament Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 143.

Kedua, Yakobus memilih tokoh Rahab untuk mendampingi tokoh Abraham sebagai contoh orang yang beriman hidup. Kalau kita menyelidiki kitab-kitab PL, tentu banyak tokoh besar saleh yang hebat dan yang memiliki iman yang hidup. Sebut saja Musa, Daud, Daniel, dan masih banyak lagi yang bisa ditambahkan. Mereka sangat cocok untuk disejajarkan dengan Abraham, karena mereka berbangsa Israel, berstatus mulia dan sangat dihormati. Atau, kalau memang sengaja mau memilih tokoh non-Israel, sebenarnya ada pilihan yang lebih baik, seperti Ayub dan Rut, yang mana mereka tidak memiliki catatan moral yang cacat. Lalu mengapa Yakobus memilih tokoh Rahab, seorang yang bercacat moral? Kita percaya bahwa Yakobus tidak salah memilih dan tidak sembrono mengutip, dia dengan sengaja memilih Rahab untuk mendampingi Abraham sebagai contoh orang yang beriman hidup. Tentu banyak hal yang bisa diuraikan, tapi kita perhatikan satu hal saja.

Abraham dan Rahab memang dua tokoh yang tidak cocok untuk diparalelkan. Kita tahu bahwa Abraham adalah seorang tokoh saleh yang sangat dijunjung tinggi oleh bangsa Israel, karena dia adalah leluhur bagi mereka dan banyak kesaksian imannya kepada Allah yang tercatat dalam kitab Kejadian. Bahkan dalam tulisannya sendiri, Yakobus menyebutkan Abraham adalah “sahabat Allah” (Yak. 2:23). Sementara itu, begitu bertolak belakang dengan Rahab. Dia adalah seorang pelacur Kanaan, dan tidak ada catatan tentang kehidupan iman, selain hanya Yosua 2. Bahkan dalam catatan singkat tentang imannya itu pun berada dalam konteks yang sama dia diperkenalkan sebagai “perempuan sundal” (Yos. 2:1). Dan bukankah Yakobus sendiri tetap mencantumkan status Rahab itu sebagai “pelacur”? Meskipun antara Abraham dan Rahab, yakni antara “sahabat Allah” dan “pelacur,” dua tokoh yang tidak sejajar, namun tujuan Yakobus di sini bukan untuk mengontraskan keduanya. Mereka berdua dipakai untuk tujuan yang sama, yakni sebagai contoh orang yang beriman hidup. Hal ini sangat memperkuat pemahaman kita tentang iman Rahab. Sekalipun dia

berlatar belakang seorang pelacur, namun Allah sangat menghormati imannya, dengan memberikan keselamatan bagi diri dan keluarganya ketika kota Yerikho dihancurkan.²⁰ Sebagaimana Allah membenarkan Abraham karena perbuatan imannya, demikian juga perbuatan Rahab diperhitungkan sebagai iman yang hidup.

KESIMPULAN

Melalui semua pembahasan perikop-perikop di atas, kita menemukan bahwa pembelajaran tentang kehidupan iman tidak hanya dapat kita peroleh dari tokoh-tokoh saleh PL yang besar seperti Abraham, Musa, atau Daud, melainkan tokoh kecil seperti Rahab, bahkan yang berlatar belakang seorang pelacur pun kita bisa menemukan keteladanan iman yang hebat. Melalui kesaksian imannya, kita belajar bahwa iman yang hidup itu tidak hanya mengakui tentang apa yang telah Allah perbuat di masa lalu, tetapi menyakini juga apa yang akan diperbuat-Nya di masa depan. Segala perbuatan dahsyat Allah di masa lalu membuat Rahab mengakui bahwa Dia adalah Allah sejati yang berdaulat dan berkuasa dalam kehidupan umat-Nya. Pengakuan iman itulah yang akhirnya mendorong dia untuk harus mempercayakan masa depan hidupnya kepada Allah.

Demikian juga seharusnya kita, segala pengalaman hidup kita bersama dengan Allah di masa lalu seharusnya membuat kita makin beriman teguh kepada-Nya untuk kehidupan di masa depan. Sekalipun akan ada banyak persoalan hidup yang akan kita hadapi di masa depan, namun sebagai orang percaya yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang Allah, kita seharusnya tidak perlu takut dan bimbang karena Allah memang terbukti pantas kita imani dan andalkan.

20. Ray C. Stedman, *Hebrews*, The IVP New Testament Commentary Series, Electronic Edition (Downers Grove: InterVarsity Press, 1992), S. Heb 11:30.